

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD). Pembelajaran IPA sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk kebutuhan manusia, karena pada dasarnya kehidupan manusia sangat tergantung pada alam dan segala jenis gejala yang terjadi di alam. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri, alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan proses penemuan. Pembelajaran IPA sebaiknya dilaksanakan secara inkuiri ilmiah untuk menumbuhkan kemampuan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting dalam kecakapan hidup. Oleh karena itu, pembelajaran IPA tidak hanya menekankan hasil belajar aspek kognitif saja, tetapi juga mementingkan aspek afektif dan psikomotor melalui pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Permasalahan dalam pembelajaran IPA adalah belum banyaknya kegiatan pembelajaran yang memberikan praktek pengalaman langsung bagi siswa, terbatasnya penggunaan alat peraga atau media pembelajaran sehingga

menyebabkan sulitnya siswa memahami konsep dasar IPA. Kenyataan yang ada pada saat di kelas siswa hanya mempelajari IPA dari membaca buku teks dan mendengarkan penjelasan guru saja. Pembelajaran yang dilaksanakan belum memaksimalkan aktivitas belajar siswa yang sesuai dengan tujuan pembelajaran IPA.

Permasalahan pada rendahnya hasil belajar IPA juga terjadi pada siswa kelas VB SD Negeri 1 Bojongsari. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru diperoleh informasi dari hasil evaluasi yang menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih rendah. Berdasarkan data tersebut, tercatat bahwa dari 24 siswa hanya terdapat 11 siswa, yakni sebesar 45,8% yang telah tuntas mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), sedangkan siswa yang tidak tuntas atau belum mencapai KKM terdapat 13 siswa, yakni sebesar 54,2%.

Aktivitas belajar siswa saat proses pembelajaran IPA lebih banyak dilakukan dengan mendengarkan penjelasan dari guru saja. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 10 Januari 2015, terlihat bahwa ketika guru mengajukan pertanyaan kepada siswa saat proses pembelajaran IPA, siswa yang merespon hanya siswa yang duduk di depan saja, sedangkan siswa lainnya terlihat sangat pasif menunggu siswa yang pintar memberikan kesediannya untuk menjawab. Pembelajaran yang terjadi terlihat sangat didominasi oleh sekelompok siswa saja.

Pelaksanaan pembelajaran IPA yang dilakukan guru juga belum menggunakan media pembelajaran atau alat peraga yang dapat mendorong

peran aktif siswa. Hal tersebut diketahui saat dilakukan observasi terhadap pembelajaran IPA pada materi sebelumnya yaitu gaya gesek, saat guru menjelaskan gaya gesek contohnya yaitu sepatu yang dibuat berongga agar tidak licin, meja yang ditarik dan kursi yang didorong, tetapi siswa tidak diminta untuk mencoba mempraktekannya. Contoh-contoh gaya gesek tersebut padahal dapat dilakukan siswa pada saat itu dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di kelas sebagai alat peraga, walaupun ada beberapa siswa yang mempraktekannya tetapi hanya sebagian kecil saja. Hal tersebut menunjukkan keterampilan siswa dalam menggunakan alat peraga untuk membangun pengetahuannya dan mendapatkan pengalaman belajarnya masih rendah.

Peneliti bersama guru melakukan diskusi lebih lanjut dan evaluasi pembelajaran untuk mencari tahu kemungkinan penyebab rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran diperoleh informasi yang relevan kemungkinan rendahnya hasil belajar siswa yaitu, *pertama* pembelajaran lebih berpusat pada guru. Guru belum menggunakan variasi metode dalam mengajar. Guru hanya menggunakan metode ceramah dari awal sampai akhir pembelajaran, sehingga siswa belum diberi kesempatan untuk ikut berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran.

*Kedua*, pembelajaran IPA masih berorientasi pada aspek kognitif saja, guru belum memperhatikan pengembangan kemampuan aspek afektif dan psikomotor siswa. Materi IPA dipelajari siswa hanya dengan hapalan saja,

sehingga guru belum memperhatikan kemampuan proses siswa dalam memperoleh pengetahuannya. *Ketiga*, guru belum menggunakan alat peraga maupun media pembelajaran dalam melaksanakan pembelajaran IPA di kelas, sehingga kemampuan motorik siswa dalam menggunakan alat peraga maupun media pembelajaran masih rendah.

Berdasarkan kondisi di atas dapat disimpulkan bahwa permasalahan pokok yang dihadapi dalam pembelajaran IPA yaitu rendahnya ketuntasan belajar siswa pada mata pelajaran IPA yang ditunjukkan dari data hasil evaluasi, rendahnya partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung yang ditunjukkan dari rendahnya respon siswa terhadap pertanyaan yang diberikan oleh guru saat pembelajaran. Guru kurang mengajarkan kepada siswa bekerja secara kelompok dan mengajarkan siswa melakukan percobaan untuk membangun pengetahuan siswa melalui ketrampilan proses. Guru belum menggunakan media pembelajaran maupun alat peraga dalam mengajarnya, sehingga keterampilan motorik siswa dalam menggunakan alat peraga maupun media pembelajaran belum tergal.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti dengan merasa perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas. Salah satu upaya pemecahan masalah tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Model pembelajaran PBL dipilih karena model ini menuntut keaktifan siswa dalam aktivitas belajar melalui kegiatan pemecahan masalah. Model PBL juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan penyelidikan atau percobaan,

sehingga menuntut keterlibatan atau partisipasi siswa dalam pembelajaran. Keterampilan siswa dalam menggunakan alat peraga atau media pembelajaran juga dapat digali melalui kegiatan penyelidikan atau percobaan. Peneliti berharap melalui model pembelajaran PBL, hasil belajar IPA materi daur air pada siswa kelas VB SD Negeri 1 Bojongsari dapat ditingkatkan.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa aspek kognitif pada mata pelajaran IPA materi daur air di kelas VB SD Negeri 1 Bojongsari?
2. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa aspek afektif pada mata pelajaran IPA materi daur air di kelas VB SD Negeri 1 Bojongsari?
3. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa aspek psikomotor pada mata pelajaran IPA materi daur air di kelas VB SD Negeri 1 Bojongsari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan hasil belajar siswa aspek kognitif pada mata pelajaran IPA materi daur air melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas VB SD Negeri 1 Bojongsari.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa aspek afektif pada mata pelajaran IPA materi daur air melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas VB SD Negeri 1 Bojongsari.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa aspek psikomotor pada mata pelajaran IPA materi daur air melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas VB SD Negeri 1 Bojongsari.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini memiliki beberapa manfaat diantaranya, yaitu:

##### 1) Bagi Siswa

Manfaat bagi siswa yaitu dapat meningkatkan hasil belajar IPA aspek kognitif, afektif dan psikomotor pada materi daur air.

##### 2) Bagi Guru

Manfaat bagi guru yaitu sebagai informasi dan mungkin menjadi masukan dalam melaksanakan pembelajaran selanjutnya.

##### Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah yaitu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di SD Negeri 1 Bojongsari.

3) Bagi Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dalam mengelola pembelajaran di kelas melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*.

